

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang akan berguna dimasa depan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai pendidikan karakter. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Wibowo (2013:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, jika melihat pendidikan sekarang tampaknya ancaman tentang pendidikan itu belum terealisasi.

Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat telah menjadi fenomena sosial akan buruknya generasi muda. Beberapa bukti menunjukkan misalnya, KPAI mencatat sepanjang tahun 2016 ada 1000 kasus kekerasan pada anak, BNN pada tahun 2016 mencatat ada 5,1 juta pengguna narkoba dan 15.000 meninggal setiap tahun, KPAI mencatat ada 1.111 kasus pornografi dan *cyber crime* sepanjang tahun 2011-2015, 767 ribu situs pornografi diblokir oleh Kemenkominfo selama tahun 2016, UNDP mencatat ada 119 komunitas

penyimpangan seksual pada tahun 2014. Data ini menunjukkan krisis kepribadian bangsa dan melemahkan kehidupan berbangsa dan benegara.

Unayah dan Muslim (2015:122) menyatakan bahwa kenakalan remaja saat ini sudah memprihatinkan karena mulai terlihat adanya pergeseran yang semula hanya kenakalan remaja biasa, sekarang berubah dan mulai meresahkan masyarakat. Masalah ini merupakan persoalan serius karena termasuk tindakan kriminal yang melibatkan harta paling berharga negara ini yaitu anak-anak. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang dikutip oleh Suradi (2013:185) bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Hal ini yang akhirnya membuat pemerintah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga perguruan tinggi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tersebut seolah mengisyaratkan bahwa pendidikan *soft skill* sangat diutamakan dalam dunia pendidikan. Banyak generasi muda sekarang yang cerdas dibidang akademik, tetapi tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang akhirnya membawa mereka pada jalan yang salah, seperti menguatnya budaya korupsi, politik uang dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Aqib dan Sujak (2011:6) bahwa pendidikan yang lebih mengutamakan *hard skill* (pengetahuan) dan menghasilkan lulusan dibidang akademik harus mulai dibenahi. Pendidikan harus dimulai dengan berbasis *soft skill* (mengelola diri dan orang lain) karena hal ini akan menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang nanti akan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan setiap orang tidak selamanya ditentukan oleh pengetahuan atau kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh pengembangan interaksi sosial (*soft skill*).

Judith Smetna yang dikutip oleh Arthur (2003:93) menyatakan bahwa, *“the parents’ role in character education and describes the emotional bonds parents have naturally with the child, as well as their parenting practices of deep concern for the child’s development. This is a major source of guidance in promoting the child’s moral understanding.”* Muslich (2011:30) juga berpendapat bahwa, keluarga adalah landasan utama pembentuk pendidikan karakter bagi anak. Anak yang mendapat pendidikan karakter yang baik dikeluarganya akan berkarakter baik pula di luar lingkungan keluarga. Sekarang banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter. Daniel Goleman mengatakan orang tua yang gagal mendidik anaknya disebabkan

kesibukan orang tua atau orang tua lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran sastra yang dapat dijadikan pembentuk karakter anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Direktur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hilmar Farid yang dikutip oleh Antara (2017) bahwa pihak Kemdikbud akan menanamkan pendidikan karakter di sekolah melalui sastra. Menurut Hilmar Farid sastra membantu anak-anak dalam program penanaman pendidikan karakter di sekolah dan program ini akan dicoba pada tahun 2017. Kemdikbud juga akan melakukan beberapa upaya untuk mencari, mengidentifikasi, dan mengevaluasi karya sastra yang berperan dalam pembentukan karakter khususnya untuk siswa Sekolah Dasar (SD).

Wibowo (2013:143) juga menyatakan hal yang sama bahwa pembelajaran sastra dapat dijadikan sarana efektif untuk pendidikan karakter. Sastra sebagai pembelajaran memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk moral yang positif bagi anak. Karya sastra membuat anak kaya akan mengenal karakter dan akan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Suhardini Nurhayati yang dikutip oleh Wibowo (2013:19) juga mengungkapkan bahwa pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter karena pengajaran sastra secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Sastra memiliki objek kajian yang luas, salah satu karya sastra yang digunakan untuk anak-anak adalah sastra anak. Sastra anak adalah buku yang isinya menempatkan anak sebagai pusat penceritaan. Sastra anak dapat berisi tentang apa saja selain tentang kehidupan manusia misalnya, tumbuhan yang dapat berbicara seperti manusia, hewan yang dapat berbicara dengan manusia, benda yang bergerak dan berbicara dan tentang hal lain yang dianggap orang dewasa kurang masuk akal. Hal ini terjadi karena anak-anak memiliki daya imajinasi yang baru berkembang sehingga mereka dapat menerima sebuah cerita masuk akal atau tidak. Namun, isi cerita tetap memiliki ajaran moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi anak.

Pembelajaran sastra yang bermuatan pendidikan karakter dapat dilakukan anak didik dengan mengapresiasi karya sastra. Hal ini didukung oleh Widyahening dan Nugraheni Eko Wardhani (2016:180) yang menyatakan bahwa,

“Character education can be done through teaching learning literary appreciation especially literary works which contains of character education. The use of folklore, short stories, fable, and novel as learning materials in teaching learning literature at school are hoped will develop the value of respect to the diversity so that the Indonesian citizen will not experience ethnocentrism as a source of nation dissolution.”

Aminuddin (2011:36) juga menjelaskan bahwa apresiasi terhadap karya sastra dapat dilakukan siswa secara langsung yaitu dengan membaca karya sastra. Kegiatan langsung dapat terwujud dengan membaca karya sastra, memahami, menikmati dan mengevaluasi karya sastra baik berupa cerpen, novel, drama dan teks sastra lainnya. Wibowo (2013:167) juga mengungkapkan bahwa melalui kegiatan apresiasi pikiran siswa akan menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, dan kemampuan motorik mereka terlatih. Hal ini merupakan modal dasar

dalam pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu, apresiasi sastra perlu dilakukan karena anak bersentuhan langsung dengan karya sastra yang akan mempengaruhi mereka untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra berarti meningkatkan budaya membaca siswa di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas. Nurgiantoro (2013:vi) menyatakan, penyediaan buku bacaan sastra yang tepat untuk anak akan membantu literasi dan keinginan anak untuk membaca pada usia lanjut. Adipta, dkk. (2016:990) juga mengungkapkan bahwa bahan bacaan merupakan faktor penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin bagus bahan bacaan, maka akan semakin bagus pula pemahaman siswa terhadap materi. Variasi bahan bacaan akan mempengaruhi siswa untuk tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SD Pahlawan Nasional, terungkap sebuah fakta yang berhubungan dengan bahan bacaan sastra anak. Bahan bacaan sastra di perpustakaan sekolah sebagian besar masih menggunakan buku lama. Seperti karya sastra kumpulan dongeng, fabel, legenda, mitos, dan sejarah. Ada juga cerita seperti Asal Mula Danau Toba, Malin Kundang, dan lain-lain.

Padahal, saat ini anak-anak disediakan dengan banyak pilihan bahan bacaan. Ada yang berbentuk majalah khusus anak-anak, kolom di surat kabar yang memuat cerita khusus anak-anak, komik, buku cerita bergambar, buku kumpulan cerpen dan lain-lain. Bahan bacaan khusus anak pun sekarang tidak lagi ditulis

hanya oleh orang dewasa, tetapi penulis yang masih kategori anak-anak pun sudah banyak. Karya mereka ada yang diterbitkan dalam bentuk buku.

Kecil-kecil Punya Karya merupakan contoh sastra anak yang ditulis oleh anak-anak. KKPK adalah sebuah seri yang diterbitkan oleh Mizan sejak Desember 2003. Label ini memberikan apresiasi yang tinggi dan menjadi wadah bagi anak-anak untuk dapat berkarya melalui tulisan. KKPK khusus menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh anak di bawah usia 12 tahun. KKPK yang ditulis oleh anak-anak menghasilkan cerita yang menggambarkan keseharian hidup dunia anak-anak dan menggunakan bahasa yang sederhana. Penulis KKPK yang masih tergolong anak-anak ini bebas mengekspresikan diri mereka dalam karyanya. Anak-anak dengan kepolosan, kreativitas dan daya imajinasinya berusaha berkomunikasi melalui tokoh yang mereka ciptakan. Nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya dilukiskan melalui watak setiap tokoh dan juga komunikasi antartokoh.

Qurrota Aini adalah salah satu penulis KKPK yang berhasil meraih rekor MURI sebagai penulis kumpulan cerpen termuda pada saat ia berusia 7 tahun. Sejak kelas satu SD kemampuan Aini dalam menulis mulai terlihat dan ia mulai mengirim karya-karyanya ke sebuah harian hingga terbit di koran. Aini adalah contoh dari beberapa anak yang mengembangkan bakatnya dalam menulis dan berani untuk menerbitkan karyanya. Ia sudah menerbitkan beberapa buku di antaranya ada buku kumpulan cerpen dan beberapa buku hasil kolaborasi dengan penulis KKPK lainnya. Cerita yang ditulis oleh Aini menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari seorang anak-anak baik di rumah atau di sekolah. Cerita berkisar tentang persahabatan, keagamaan, pengorbanan, ketulusan, kasih sayang,

dan kejujuran. Bahasa yang digunakan pun sangat sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak.

Peneliti memilih buku kumpulan cerpen Kecil-kecil Punya Karya karya Qurrota Aini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, penelitian tentang sastra anak belum terlalu banyak mendapat perhatian khusus sehingga peneliti tertarik untuk memilihnya. *Kedua*, Qurrota Aini adalah penulis cerita pendek anak-anak terbaik yang pernah meraih rekor MURI. *Ketiga*, buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini menjadi *best seller* karena telah dicetak berulang kali mulai pertama kali ia menerbitkan karyanya tahun 2004 hingga cetakan pada tahun 2016. *Keempat*, kumpulan cerpen karya Qurrota Aini diduga memiliki nilai pendidikan karakter sehingga nantinya buku kumpulan cerpen ini cocok untuk dijadikan bahan bacaan anak Sekolah Dasar. Nilai pendidikan karakter sudah sejatinya mulai ditanamkan sejak kecil melalui kegiatan membaca, bahan bacaan seperti KKPK ini dapat mempengaruhi moralitas anak-anak melalui imajinasi mereka ketika membacanya. *Kelima*, Marta (2014:111) mengungkapkan bahwa cerpen dapat digunakan sebagai perbandingan antara cerita dan kejadian-kejadian dalam hidup peserta didik yang kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik dapat mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter cerpen tersebut baik tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan uraian diatas, judul buku kumpulan cerpen yang akan dijadikan objek penelitian tersebut adalah *Chocolate Milk* dan *Nasi untuk Kakek*. Buku kumpulan cerpen *Chocolate Milk* di dalamnya terdiri dari 17 cerpen, yaitu

Berani Kalah, Nyangkut di Apel, Chocolate Milk , Dapat Bintang Meski Telat, Daun Kemangi, Atur Waktu, Dong!, Sama-sama Salah, Kupon Memijat dan Cuci Piring, Berkemah? Siapa Takut!, Cantik Tapi, Gara-gara Petak Umpet, Gara-gara Kondisioner, Bunga, Puas Gitu Loh, Orcha dan Kemenanganku, Semua Ku Syukuri, Sekolah Impianku. Selanjutnya buku kumpulan cerpen *Nasi untuk Kakek* yang di dalamnya terdiri dari 10 cerpen, yaitu, *Nasi untuk kakek, Hadiah kejujuran, Kemenangan Risani, Sekolah Baru Leslie, Semangkuk Mi Ayam, kejutan untuk Kak Imel, Bukan Rumah Sendiri, Pelajaran dari Kolam Renang, Gara-gara, dan Kecil tapi Cantik.*

Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai karakter yang ada di buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini dan pelukisan nilai-nilai karakter tersebut. Penelitian juga akan dilakukan untuk melihat apakah buku kumpulan cerpen ini relevan untuk dijadikan bahan bacaan sastra anak di Sekolah Dasar. Buku kumpulan cerpen merupakan media pembelajaran yang dekat dengan siswa, buku yang diajarkan hendaknya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dicontoh siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan yang mengkaji sastra dan pendidikan karakter sangatlah luas, sehingga batasan atau fokus terhadap permasalahan penelitian perlu dibuat agar penelitian lebih terarah dan terperinci. Banyaknya masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini antara lain: (1) meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti *bullying*, tawuran menjadi tanda bahwa ancaman tentang

pendidikan belum terealisasikan, (2) banyak generasi yang cerdas dibidang akademik, tetapi tidak memiliki *soft skill*, (3) banyak orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan kognitif daripada pendidikan karakter, (4) sastra dianggap menjadi sarana efektif pembentuk karakter, (5) bahan bacaan sastra yang digunakan guru di sekolah masih menggunakan buku yang lama, (6) saat ini anak-anak disediakan banyak pilihan bacaan seperti buku kumpulan cerpen KKPK salah satunya karya Qurrota Aini.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter apakah yang ada di dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini. Melalui nilai-nilai karakter ini pula akan ditelaah teknik pelukisan nilai-nilai karakter dalam cerpen karya Qurrota Aini, serta melalui nilai-nilai karakter tersebut maka buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini ini memiliki relevansi sebagai bahan bacaan sastra di Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini?
- (2) Bagaimanakah teknik pelukisan nilai-nilai karakter dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini?
- (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini sebagai bahan bacaan sastra di Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini.
- (2) Untuk mendeskripsikan teknik pelukisan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini.
- (3) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini sebagai bahan bacaan sastra di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebaik-baik penelitian adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khasanah sastra Indonesia dalam pengkajian sastra anak. Penelitian juga dapat menambah pengetahuan studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian sastra anak yang memanfaatkan teori struktural dan nilai pendidikan karakter.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Menanamkan nilai pendidikan karakter yang positif bagi siswa melalui buku kumpulan cerpen karya Qurrota Aini.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang sastra anak dengan permasalahan yang sama.
- c. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca bahwa betapa pentingnya pengembangan karakter melalui karya sastra.
- d. Relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di Sekolah Dasar.